

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PEMAHAMAN BELAJAR IPAS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TIPE THINK PAIR SHARE*
(TPS) DI KELAS IV SDI MBONGAWANI**

***EFFORTS TO IMPROVE ACTIVITIES AND UNDERSTANDING OF SCIENCE
LEARNING THROUGH THE THINK PAIR SHARE (TPS) TYPE COOPERATIVE
LEARNING MODEL IN CLASS IV OF SDI MBONGAWANI***

**^{1*}Hermina Sartika Monis, ²Febrianti Kona, ³Adi Neneng Abdullah, ⁴Fidelis Yohanes Resi
¹²³⁴ Universitas Flores, Ende, Indonesia.**

sartikamonis@gmail.com, Febriantikona@gmail.com, abduallahadineneng@gmail.com,
delisresy@gmail.com

ABSTRACT

This Classroom Action Research aims to improve students' learning activities and understanding in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS) through the application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in class IV SDI Mbongawani. The subjects of the study were 33 students of class IV SDI Mbongawani. Based on the results of observations and interviews with teachers, it was found that most students had difficulty understanding the material, paid less attention during learning, and there were students who were not yet fluent in reading. On the other hand, students showed good abilities in group discussions. The teacher had also prepared learning media well, but had not provided teaching modules and textbooks to support the learning process. This research was conducted in two cycl. with the stages of planning, implementing actions, observation, and reflection. The results of the study showed that the application of the TPS model could improve students' learning activities and understanding of IPAS material. This can be seen from the increased student activity in discussions, attention during the learning process, and the results of learning evaluations that showed an increase after the action was taken.

Keywords: *Learning activities, understanding concepts, science, think pair share, cooperative learning.*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IV SDI Mbongawani. Subyek penelitian merupakan siswa kelas IV SDI Mbongawani yang berjumlah 33 Orang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami materi, kurang memperhatikan saat pembelajaran, serta terdapat siswa yang belum lancar membaca. Di sisi lain, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam berdiskusi kelompok. Guru juga telah mempersiapkan media pembelajaran dengan baik, namun belum menyediakan modul ajar dan buku paket sebagai pendukung proses belajar. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman materi IPAS siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi, perhatian selama proses belajar, serta hasil evaluasi belajar yang menunjukkan peningkatan setelah tindakan dilakukan.

Kata kunci: *Aktivitas belajar, pemahaman konsep, IPAS, think pair share, pembelajaran kooperatif.*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
March 20 th 2025	June 10 th 2025	June 15 th 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Mikarsa (2008) mengatakan bahwa “Pendidikan harus memiliki tujuan, yang pada hakikatnya adalah pengembangan potensi individu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadinya maupun bagi warga negara atau warga masyarakat lainnya”. Melalui pendidikan, seseorang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan mereka berkembang secara optimal dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Di tingkat pendidikan dasar, tujuan pendidikan tidak hanya mencakup penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi awal bagi perkembangan intelektual dan karakter peserta didik. Karena itu, peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan adanya berbagai pembaharuan dalam pengembangan kurikulum. Tamsi (2018) Mengatakan bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan di satuan pendidikan Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mendorong pembelajaran kontekstual, serta menumbuhkan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Kurikulum ini memberi kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, dengan harapan tercipta suasana belajar yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan inkuiri ilmiah dan pemecahan masalah, khususnya pada materi yang memuat konsep-konsep dasar sains seperti gaya dan gerak. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menantang siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menemukan konsep melalui pengalaman langsung. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran penting yang mengintegrasikan pemahaman siswa tentang lingkungan alam, sosial, serta hubungan antara keduanya. Pembelajaran IPAS bertujuan agar siswa mampu memahami konsep dasar IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPAS harus dirancang secara interaktif dan bermakna agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

Salah satu materi yang menjadi tantangan dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas IV, adalah materi tentang Konsep Gaya Dan Gerak. Materi ini memerlukan pemahaman konseptual yang kuat karena berkaitan dengan fenomena-fenomena fisika yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak selalu mudah dipahami oleh peserta didik. Sering kali siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep abstrak seperti gaya dorong, gaya tarik, percepatan, dan kecepatan dengan pengalaman nyata yang mereka alami. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap konsep tersebut cenderung dangkal dan kurang bermakna.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di beberapa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan minim interaksi antar siswa menyebabkan siswa kurang aktif, kurang termotivasi, dan sulit memahami materi yang

diajarkan. Selain itu, perbedaan kemampuan membaca dan memahami teks antar siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif bagi siswa dapat menanamkan rasa kebersamaan pada diri siswa. Adanya interaksi sosial serta keterampilan bekerja sama dalam kelompok dapat berguna bagi siswa pada saat mereka nanti hidup bermasyarakat. Rusman (2011) menyatakan model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe dengan langkah yang berbeda-beda salah satunya yaitu tipe *Think Pair Share* (TPS). Menurut Arends (Trianto, 2010) menerangkan *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tepatnya pada tanggal 8 sampai 9 mei 2025 di kelas IV A dan IV B SDI Mbongawani menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi IPAS yang disampaikan oleh guru. Masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, yang berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap isi LKS dan materi tayangan LCD. Kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran, kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran juga menjadi hambatan utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Di sisi lain, potensi siswa dalam berdiskusi kelompok terlihat cukup kuat.

Apabila keadaan seperti ini tidak diatasi dengan penanganan yang tepat dan tidak ada upaya untuk memperbaikinya maka siswa akan kurang berminat dan termotivasi mengikuti pelajaran, siswa mudah jenuh dan bosan sehingga perhatian siswa terhadap pembelajaran menjadi tidak fokus dan kurang. Siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi saat berdiskusi dengan teman-temannya, terutama saat guru menerapkan metode ceramah yang diselingi dengan diskusi kelompok. Hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi menurun dan mengakibatkan prestasi siswa menjadi terhambat. Dari permasalahan ini diharapkan ada model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan bisa lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dan semangat mengikuti pelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi sosial dan kerja sama antar siswa dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model TPS terdiri dari tiga tahap utama yaitu *Think* (berpikir sendiri), *Pair* (berdiskusi dengan pasangan), dan *Share* (berbagi dengan kelompok atau kelas). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir secara mendalam, mengembangkan ide bersama teman, dan menyampaikan pemahaman mereka kepada orang lain.

Model TPS tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga membantu meningkatkan konsentrasi dan kerja sama antar siswa. Dalam konteks SDI Mbongawani yang memiliki keterbatasan sarana pembelajaran seperti minimnya buku pegangan dan hanya tersedia satu LCD, model TPS dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif karena lebih menekankan pada interaksi dan kerja sama antar siswa daripada pada penggunaan alat bantu belajar yang kompleks.

Dengan hal tersebut, Guru di SDI Mbongawani juga menunjukkan komitmen dalam menyiapkan pembelajaran, seperti menyiapkan tayangan presentasi dan LKS. Namun, kurangnya

modul ajar dan buku paket menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan potensi siswa dalam diskusi dan kerja kelompok, serta menanggapi kendala dalam perhatian siswa dan keterbatasan sarana, penerapan model pembelajaran TPS menjadi sangat relevan dan potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IV. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar IPAS khususnya yang berkenaan dengan materi konsep gaya dan gerak melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas IV SDI Mbongawani.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menemukan rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPAS pada materi konsep gaya dan gerak bagi siswa kelas IV SDI Mbongawani?; (2) Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mempelajari materi konsep gaya dan gerak bagi siswa kelas IV SDI Mbongawani?; (3) Apakah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada materi konsep gaya dan gerak bagi siswa kelas IV SDI Mbongawani? Adapun rencana untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran IPAS tentang konsep gaya dan gerak di kelas IV penulis melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa terhadap mata pelajaran IPAS terutama pada materi konsep gaya dan gerak.

Model *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Sutarto et al. (2020) Dalam jurnal pendidikan mereka menyatakan bahwa penerapan TPS dapat meningkatkan pemahaman konseptual, terutama pada materi IPA yang abstrak, seperti gaya dan gerak. Diskusi antar pasangan memungkinkan siswa untuk memformulasikan ulang konsep dengan bahasa mereka sendiri.

Metode TPS merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa dan kecakapan akademiknya. Ciri-ciri pembelajaran TPS yaitu: kelompok terbentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu; dibentuk secara berpasang-pasangan; siswa bertukar informasi antar siswa yang lain. Langkah-langkah pembelajaran TPS terdiri dari tiga langkah yaitu berpikir (*think*), berpasangan (*pairing*), berbagi (*sharing*). Pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri dari enam fase/tahapan yaitu: memotivasi siswa; menyampaikan tujuan dan menyajikan informasi; mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar (berpasangan); membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPAS pada materi konsep gaya dan gerak bagi siswa kelas IV SDI Mbongawani; (2) Mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mempelajari materi konsep gaya dan gerak melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV SDI Mbongawani; (3) Mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi konsep gaya dan gerak setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV SDI Mbongawani.

METODE PENELITIAN

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan rancangan Kemmis Taggart. Prosedur penelitian ini terdiri atas tahapan perencanaan, tahapan tindakan, tahapan observasi dan tahapan refleksi yang dilakukan secara siklik. Subyek penelitian merupakan siswa kelas IV SDI Mbongawani yang berjumlah 33 orang dan terdiri dari 16 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Gabungan dari kelas A dan B, kelas A berjumlah 19 orang dan terdiri dari 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, sedangkan kelas B berjumlah 14 orang dan terdiri dari 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Data utama dikumpulkan dengan teknik observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sedangkan data pendukung lain diambil melalui catatan lapangan dan wawancara ini dilakukan dengan guru untuk mengetahui kondisi awal dan tanggapan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan hasil belajar. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan siklus terdiri dari 1 siklus satu kali pertemuan. Ketuntasan klasikal dianggap tuntas apabila terdapat $\geq 80\%$ siswa dapat menguasai pelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila siswa dapat menyelesaikan soal-soal dari materi konsep gaya dan gerak dengan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai ≥ 70 dan adanya peningkatan-peningkatan pada kegiatan belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) di kelas IV SDI Mbongawani. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) pada Konsep gaya dan gerak mata pelajaran IPAS di kelas IV SDI Mbongawani.

a. Tindakan Siklus I

1) Perencanaan

Tahap perencanaan siklus I dilakukan dengan beberapa langkah sistematis sebagai dasar pelaksanaan tindakan di kelas. (1) Guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas modul ajar, materi dalam bentuk power point serta video pembelajaran, LKPD (lembar kerja peserta didik) dan skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS). Dalam skenario tersebut, pembelajaran dirancang untuk melalui tiga tahapan utama TPS yaitu berpikir secara individu (*Think*), berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), dan mempresentasikan hasil diskusi ke kelas (*Share*). (2) Guru menyiapkan instrumen observasi yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa serta lembar observasi keterlaksanaan model TPS. Lembar ini digunakan untuk memantau seberapa aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran serta sejauh mana guru dan siswa menerapkan tahapan dalam model

TPS secara konsisten dalam proses berlangsung. (3) Dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi gaya dan gerak, guru menyiapkan alat bantu pembelajaran berupa alat peraga seperti mobil mainan, pegas, penggaris, atau benda yang dapat menunjukkan efek gaya dorong dan tarik serta percepatan gerak benda. Alat-alat ini digunakan sebagai media eksperimen sederhana di kelas agar siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). (4) Guru juga merancang alat evaluasi berupa soal tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi konsep gaya dan gerak setelah tindakan pada siklus I. Tes ini disusun sesuai dengan indikator keberhasilan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut. Tahapan perencanaan ini menjadi landasan penting dalam memastikan bahwa tindakan yang dilakukan terstruktur dan dapat diamati dengan jelas efektivitasnya. Hasil dari perencanaan ini kemudian menjadi dasar untuk pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara menyeluruh pada siklus I.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terbagi atas tiga tahap kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup yang sesuai dengan model *Tipe Think Pair Share*. Tahap kegiatan awal dalam poses pembelajaran di mulai dengan apersepsi dengan bertujuan untuk menggali pengetahuan awal siswa terkait topik materi konsep gaya dan gerak. Guru memulai pelajaran dengan mengajukan pertanyaan sederhana yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya: “Apa yang terjadi saat kita mendorong meja?” atau “Mengapa bola bisa menggelinding saat disentuh?” pertanyaan-pertanyaan ini mengajak siswa untuk mengaitkan konsep gaya dan gerak dengan aktivitas yang mereka alami dalam kehidupan nyata, sehingga mereka merasa topik yang akan dipelajari relevan dan bermakna. Setelah apersepsi dilakukan, guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas.

Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa setelah mengikuti mata pelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami pengertian gaya, jenis-jenis gaya (seperti gaya dorong dan tarik), serta pengaruh gaya terhadap gerak benda. Selain itu guru menyampaikan bahwa kegiatan akan melibatkan pengamatan langsung menggunakan alat peraga seperti mobil mainan, penggaris, karet, atau benda-benda sederhana lainnya untuk membuktikan pengaruh gaya terhadap benda. Guru kemudian memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan manfaat mempelajari konsep gaya dan gerak, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini diberikan untuk menumbuhkan minat belajar dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menjelaskan bahwa model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Guru menyampaikan bahwa siswa akan diminta untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian berdiskusi berpasangan, dan akhirnya menyampaikan hasil diskusi secara terbuka di depan kelas. Kegiatan awal ini merupakan fondasi penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pada kegiatan inti pembelajaran guru memperkenalkan konsep gaya dan gerak melalui demonstrasi visual menggunakan alat peraga sederhana seperti mobil mainan, penggaris, dan lain-lain, serta benda-benda yang menunjukkan adanya pengaruh gaya terhadap gerak benda suatu objek. Alat peraga ini ditampilkan kepada siswa sebagai stimulus awal untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Kemudian, guru membagi siswa ke dalam beberapa pasangan sesuai dengan tahapan dalam model *Think Pair Share* (TPS). Dimana siswa diminta untuk mengamati percobaan-percobaan yang dilakukan guru, lalu berpikir secara individu mengenai pertanyaan yang diajukan terkait penyebab gerak suatu benda, perubahan kecepatan, serta arah gerak akibat gaya dorong dan tarik.

Setelah tahap *Think*, siswa memasuki tahap *Pair* dengan berdiskusi bersama pasangannya untuk membandingkan hasil pengamatan dan pemahamannya. Namun, pelaksanaan diskusi dalam siklus I belum berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi berpasangan. Beberapa pasangan terlibat dalam pembicaraan yang tidak relevan dengan materi, bercanda, atau kurang fokus terhadap tugas yang diberikan. Guru telah memberikan waktu sekitar 30 menit untuk tahapan ini, namun waktu tersebut ternyata belum cukup dimanfaatkan secara efektif oleh sebagian besar pasangan siswa. Akibatnya, ketercapaian tujuan pembelajaran pada tahap ini belum merata di semua kelompok. Selanjutnya pada tahap *Share*, guru secara bergiliran meminta beberapa pasangan siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa diminta menjelaskan hasil pengamatan terhadap benda-benda yang bergerak karena diberi gaya, serta menyampaikan penalaran logis berdasarkan pengalaman mereka selama menggunakan alat peraga. Beberapa pasangan mampu menjelaskan konsep gaya dan gerak dengan cukup tepat, seperti pengaruh gaya dorong terhadap arah gerak atau gaya gesek yang memperlambat gerakan. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang belum dapat mengaitkan hasil pengamatan dengan konsep ilmiah yang tepat.

Oleh karena itu, untuk menguatkan pemahaman, guru memberikan penjelasan lanjutan secara klasikal mengenai bagaimana gaya dapat menyebabkan benda diam menjadi bergerak, benda bergerak menjadi berhenti, atau berubah arah dan kecepatannya. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar konsep menjadi lebih mudah dipahami. Di tahap akhir pembelajaran, guru memfasilitasi siswa untuk bersama-sama menyimpulkan poin-poin penting yang telah dipelajari, seperti pengertian gaya, jenis-jenis gaya (dorong, tarik, gesek), dan pengaruh gaya terhadap benda. Guru juga memberikan tes evaluasi akhir sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil dari tes ini nantinya menjadi salah satu indikator untuk menentukan keberhasilan tindakan pada siklus I dan dasar pertimbangan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Dengan demikian, meskipun kegiatan inti sudah berjalan sesuai dengan prosedur model TPS, keterlibatan siswa belum sepenuhnya aktif dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I masih membutuhkan perbaikan, khususnya dalam hal pengelolaan waktu diskusi, pengarahan kelompok yang kurang fokus, dan pemberian motivasi agar semua siswa terlibat secara maksimal dalam setiap tahap pembelajaran.

3) Hasil Observasi

Tahap observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses observasi ini peneliti di bantu oleh tim peneliti dan dibantu oleh satu orang observer yakni guru mata pelajaran serta guru wali kelas 4 SDI Mbongawani. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih tergolong cukup, dengan persentase sebesar 65%. Meskipun sebagian siswa sudah menunjukkan keterlibatan dalam proses diskusi, berpikir individu, dan presentasi, masih terdapat sejumlah yang belum berpartisipasi secara aktif, terutama dalam tahap diskusi berpasangan (*Pair*). Kurangnya pengalaman siswa terhadap model pembelajaran TPS menjadi salah satu penyebab aktivitas belum maksimal.

Dari segi pemahaman materi, diperoleh hasil sebesar 70%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami konsep dasar tentang gaya dan pengaruhnya terhadap gerak benda. Namun, pemahaman tersebut belum merata di seluruh kelas. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi, di mana beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan aktivitas pengamatan menggunakan alat peraga dengan konsep ilmiah yang sesuai.

Sementara itu, untuk ketuntasan belajar, hanya 60% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga siswa belum mampu menunjukkan

penguasaan materi yang cukup sesuai dengan indikator keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pada tahap refleksi, guru menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum sepenuhnya berhasil dan masih memerlukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II, terutama dalam aspek pengelolaan waktu diskusi, pengarahan kelompok, dan peningkatan motivasi belajar siswa agar hasil yang dicapai lebih optimal.

4) Refleksi

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang dirancang, efektivitas penerapannya belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong sedang, yaitu sebesar 65%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif, terutama dalam tahap diskusi berpasangan (*Pair*) dan berbagi hasil diskusi (*Share*). Beberapa siswa terlihat belum memahami peran masing-masing dalam kelompok, bahkan cenderung bercanda atau keluar dari topik pembahasan.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan yakni konsep gaya dan gerak juga belum maksimal, dengan capaian rata-rata 70%. Hal ini terlihat dari jawaban siswa saat diminta menjelaskan pengaruh gaya terhadap benda, di mana masih banyak yang belum mampu memberikan penjelasan logis berdasarkan hasil pengamatan. Ketidakterbiasaan siswa dalam mengaitkan kegiatan praktikum sederhana dengan konsep teoritis menjadi kendala dalam pencapaian pemahaman yang mendalam. Dari sisi ketuntasan belajar, hanya 60% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang berarti masih ada sekitar 40% siswa yang belum memahami materi secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa model TPS belum berjalan efektif di siklus I, terutama karena kurangnya pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif serta perlunya perbaikan dari sisi strategi guru dalam mengelola waktu, membimbing diskusi, dan memberikan motivasi belajar.

Oleh karena itu, hasil refleksi menyimpulkan bahwa pada siklus II perlu dilakukan beberapa perbaikan penting. Perbaikan tersebut meliputi penguatan pengarahan awal tentang tahapan model TPS, pendampingan yang lebih intensif saat diskusi berpasangan, pemilihan alat peraga yang lebih menarik dan mudah dipahami, serta penyusunan pertanyaan yang lebih menantang agar dapat mendorong siswa berpikir kritis. Diharapkan dengan perbaikan tersebut, aktivitas belajar siswa dan pemahaman terhadap materi IPAS dapat meningkat secara signifikan pada siklus berikutnya.

b. Tindakan Siklus II

1) Perencanaan

Setelah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I, guru menyusun kembali langkah-langkah dalam tahap perencanaan siklus ke II dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Perencanaan pada siklus ke II dilakukan secara lebih matang dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan aktivitas serta pemahaman siswa secara signifikan. Langkah pertama dalam perencanaan siklus ke II adalah menyempurnakan perangkat pembelajaran. Guru merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar dengan lebih menekankan pada alokasi waktu di setiap tahapan model TPS, terutama dalam tahap diskusi berpasangan (*Pair*), yang pada siklus I belum terlaksana secara optimal. Selain itu, guru juga memperkuat skenario pembelajaran dengan menambahkan pertanyaan-pertanyaan pemandu diskusi yang bersifat terbuka dan merangsang berpikir kritis siswa, serta mempersiapkan contoh-contoh konkret yang relevan.

Selanjutnya, langkah kedua adalah menyiapkan alat peraga yang lebih menarik dan variatif untuk membantu siswa memahami konsep gaya dan gerak secara lebih visual dan praktis. Misalnya, penggunaan mobil mainan untuk menunjukkan gaya doong dan tarik, karet gelang untuk

menggambarkan gaya pegas, serta benda-benda dengan permukaan berbeda untuk memperagakan gaya gesek. Dengan alat-alat ini, siswa diharapkan dapat mengamati langsung efek gaya terhadap gerak benda dan mengaitkannya dengan teori yang dipelajari. selanjutnya, guru juga memperbaiki dan melengkapi instrumen observasi. Lembar observasi aktivitas siswa diperbarui agar lebih fokus pada indikator keaktifan siswa dalam ke tiga tahap model TPS. Selain itu, disiapkan pula lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru agar pelaksanaan model TPS dapat berjalan sesuai dengan prosedur dan target pembelajaran tercapai.

Langkah keempat dalam perencanaan adalah menyusun instrumen evaluasi formatif yang lebih terarah, terdiri dari soal-soal pilihan ganda dan uraian singkat yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi gaya dan gerak, dengan fokus pada kemampuan analisis dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Terakhir, guru juga merancang strategi motivasi dan penguatan positif kepada siswa. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan penghargaan sederhana kepada kelompok yang aktif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, agar siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif dan serius. Dengan langkah-langkah tersebut, perencanaan siklus II diharapkan mampu memperbaiki kekurangan siklus I, dan sekaligus mendorong peningkatan hasil belajar siswa dalam hal aktivitas dan pemahaman terhadap konsep gaya dan gerak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Type Think Pair Share* (TPS).

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi dari siklus I. pembelajaran kembali dilaksanakan dengan menggunakan model kooperatif *Type Think Pair Share*, namun dengan sejumlah perbaikan strategi yang telah dirancang dalam tahap perencanaan. Kegiatan dimulai dengan apersepsi untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, misalnya melalui pertanyaan seperti “Mengapa benda bisa bergerak saat di dorong?” atau “Apa yang terjadi jika bola menggelinding di atas permukaan yang kasar dan halus?”.

Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan bahwa siswa akan mengikuti pembelajaran melalui tiga tahap utama: *Think* (berpikir sendiri), *Pair* (berdiskusi berpasangan), dan *Share* (berbagi di depan kelas). Selama proses, guru membimbing dan mengatur waktu lebih baik dari sebelumnya. Tahap *Think* difokuskan untuk membuat siswa mengamati percobaan gaya dan gerak dengan menggunakan alat peraga sederhana, siswa diminta untuk mencatat pengamatannya secara mandiri.

Pada tahap *pair*, siswa didorong untuk berdiskusi aktif bersama pasangannya. Guru memberikan panduan berupa lembar kerja berupa pertanyaan pemantik dan mengawasi kelompok yang kurang aktif. Diskusi kali ini berjalan jauh lebih efektif karena siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran TPS dan lebih memahami peran dalam diskusi. Selanjutnya pada tahap *share*, beberapa pasangan siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Banyak siswa yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan mampu menjelaskan hubungan antara gaya dan gerak secara logis. Guru memberikan umpan balik positif serta mengoreksi jika ada pemahaman yang kurang tepat. Kegiatan diakhiri dengan penarikan kesimpulan bersama dan pemberian soal evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

3) Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Aktivitas siswa selama pembelajaran meningkat dari 65% menjadi 85%. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam

setiap tahapan pembelajaran, baik saat berpikir mandiri, berdiskusi, maupun saat berbagi hasil diskusi di depan kelas.

Pemahaman siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan dari 70% menjadi 90%. Sebagian besar siswa dapat menjelaskan konsep gaya dan gerak secara tepat, dan mampu memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 80%, naik dari 60% pada siklus I. mayoritas siswa dapat menjawab soal-soal dengan benar, baik secara konsep maupun penerapan praktis.

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas Siswa	65%	85%	20%
Pemahaman Materi	70%	90%	20%
Ketuntasan Belajar	60%	80%	20%

4) Refleksi

Refleksi pada akhir siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS setelah melalui perbaikan telah memberikan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan tindakan. Peningkatan aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa mereka sudah mulai terbiasa dan nyaman dengan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi serta interaksi sosial. Guru juga berhasil mengelola waktu pembelajaran dengan lebih efisien dan memberikan pendampingan dengan lebih intensif kepada siswa.

Dari segi pemahaman materi, refleksi menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga yang lebih variatif dan pertanyaan pemantik yang lebih menantang mampu membantu siswa memahami konsep gaya dan gerak secara lebih konkrit. Pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, karena siswa terlibat langsung dalam pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan. Secara keseluruhan, refleksi pada siklus II menyimpulkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan aktifitas dan pemahaman belajar IPAS siswa kelas 4 SDI Mbongawani, khususnya dalam materi gaya dan gerak. Dengan demikian, tindakan dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan dari tindakan siklus I hingga siklus II dalam penelitian tindakan kelas (PTK), dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa, khususnya pada materi konsep gaya dan gerak menggunakan alat peraga. Pada siklus I pelaksanaan model TPS masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu diskusi, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan *pair* dan *share*, serta belum optimalnya pemahaman terhadap materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa baru mencapai 65%, pemahaman siswa 70%, dan ketuntasan belajar siswa hanya 60%. Hal ini menunjukkan bahwa model TPS belum sepenuhnya terlaksana secara efektif, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran, siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih baik. Guru berhasil mengelola waktu dengan lebih efektif, membimbing diskusi secara lebih intensif, serta menggunakan alat peraga dan pertanyaan pemantik yang lebih variatif dan menarik. Akibatnya, aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 85%, pemahaman materi

mencapai 90%, dan ketuntasan belajar naik menjadi 80%. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, kepercayaan diri, serta kemampuan memahami dan menjelaskan materi gayadan gerak secara logis dan kontekstual. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think pair share (TPS)* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPAS. Model ini mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi aktif, serta berbagi gagasan dengan percaya diri. dengan dukungan alat peraga yang relevan, proses belajar menjadi konkret dan bermakna. Maka TPS layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa, khususnya pada materi yang bersifat konseptual dan aplikatif seperti gaya dan gerak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDI Mbongawani, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan menggunakan alat peraga sederhana pada materi konsep gaya dan gerak secara signifikan dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman belajar siswa. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dari 65% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, yaitu saat berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan dari 70% menjadi 90%, di mana mayoritas siswa mampu menjelaskan konsep gaya dan gerak dengan tepat serta memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II, menandakan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman konsep-konsep ilmiah secara lebih bermakna dan kontekstual.

Berikut adalah saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditujukan kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Peneliti Lain.

1. Kepala Sekolah:

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada guru dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inovatif, seperti Think Pair Share (TPS). Dukungan dapat berupa penyediaan fasilitas pembelajaran, pelatihan profesional, serta ruang kolaborasi antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif di sekolah.

2. Kepada Guru

Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) secara lebih luas, terutama dalam materi yang menuntut pemahaman konsep seperti pada mata pelajaran IPAS. Penggunaan alat peraga sederhana juga terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa, sehingga guru diharapkan terus berinovasi dalam merancang media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Selain itu, guru perlu melakukan refleksi berkala terhadap proses pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki.

3. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian serupa, disarankan untuk mengembangkan penelitian pada jenjang kelas atau mata pelajaran yang berbeda, guna melihat

sejauh mana efektivitas model TPS dalam konteks yang lebih luas. Peneliti juga dapat menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar atau kemampuan berpikir kritis siswa, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh model TPS terhadap hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Erna, B., Ningsih, S., Sinar, B., & Jaya, A. (2024). *Peningkatan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 22 Mataram Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS)*. 9, 664–670.
- Fadilah, S. (2022). *Upaya Peningkatan Hasil dan Aktivitas Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Materi Limit Fungsi*. 6(1), 22–29.
- Idayani, N. P. (2021). *Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA*. 5(3), 416–422.
- Kamil, V. R., Arief, D., & Miaz, Y. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(6), 6025–6033.
- Komang, N., Julia, T., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TPS BERBANTUAN MEDIA VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA*. 2(2), 239–249.
- Namsa, N. (2024). *EFFORTS TO ENHANCE IPS LEARNING OUTCOMES THROUGH THE THINK PAIR*. 01(01), 605–611.
- Penelitian, J., Pendidikan, A., Kurniawati, W., Rachmawati, D. A., Anggraini, D., Guru, P., Dasar, S., & Kunci, K. (2022). *E d u k a s i*. 14(02), 133–144.
- Rati, N. W. (2017). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE BERBANTUAN POWER POINT TERHADAP HASIL BELAJAR IPA*. 1, 307–315.
- Selatan, T. K. (2018). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswatentang Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan Menggunakan Model Think Pair Share (TPS) di Kelas VI SDN 1 Masiangai II*. 4(2), 79–88.
- Yulianto, A. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Vi Sdn 42 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 6–11. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendidkas>